

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi di lapangan di kelas II SDN 7 Cibogo Lembang memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran tematik di kelas, siswa lebih di perlakukan sebagai objek pembelajaran sehingga siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim. Salah satu akibat pembelajaran menggunakan metode konvensional, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar siswa cenderung menghafal. Berdasarkan fakta-fakta di atas pembelajaran di sekolah dasar dengan model konvensional tidak efektif di terapkan karena siswa tidak memperoleh pemahaman konsep secara baik.

Pembelajaran dengan model *field trip* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran *field trip* pada prinsipnya menekankan bahwa siswa akan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran akan terpusat pada siswa. Sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai pencipta situasi masalah.

Menurut Sagala (2003), “ *Field Trip* adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah”.

Field Trip adalah Salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, salah satu model pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran di luar kelas..

Model pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Pembelajaran IPA adalah proses aktif, sebagai mana ditegaskan dalam kurikulum bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Didalam kurikulum telas ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan kepada pengawasan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah.

Kegiatan belajar di dalam kelas pada dasarnya adalah proses belajar dalam lingkungan yang sempit, dengan segala keterbatasannya, terutama berkaitan dengan penggunaan media dan bahan pembelajaran yang terbatas dan hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, cenderung

membatasi keterlibatan siswa dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Jika diijinkan saya mengutip sebuah kalimat indah atau kata bijak yang dikemukakan oleh Carla Rinaldi dalam 30 Kiat Mencetak Anak Kreatif Mandiri (2006.5), “Kesuksesan dalam pendidikan anak sejak dini bergantung pada apakah pendidikan itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal itu di dasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak, guru dan orang tua”. Kalimat di atas saya hubungkan dengan kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana. 6-8 tahun otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan.

Pada usia delapan tahun normalnya anak berada pada jenjang kelas dua atau tiga SD yang sebenarnya masih merupakan masa-masa keemasan

bagi anak, karena proses menerima dan menyerap berbagai bentuk pengalaman baik dari guru ataupun lingkungan sekitar akan dengan mudah mereka terima.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Yang sangat kita khawatirkan dan harus dihindari adalah jangan sampai masa-masa keemasan anak tersebut malah terbalik, justru menjadi masa-masa penumpukan otak anak hanya karena strategi, teknik, metode atau model pembelajaran yang guru sampaikan tidak tepat dan tidak sesuai dengan masa perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran di luar kelas (*field trip*) terhadap peningkatan pemahaman konsep tematik pada tema lingkungan di kelas II sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas dapat dirumuskan yaitu: “Bagaimanakah dampak pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran

TEMATIK terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas II SDN 7 Cibogo, Kec Lembang.

Untuk memperjelas masalah, disusun pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran konsep tematik pada tema lingkungan dengan metode *field trip* ?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *field trip*?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami konsep-konsep TEMATIK melalui pembelajaran *field trip* dengan metode pengamatan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah perencanaan pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan pengetahuan atau prestasi siswa kelas II SDN 7 Cibogo.
2. Untuk mengetahui sejauh mana proses penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran *field trip*.

3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian antara lain bermanfaat untuk penulis, peserta didik, guru, sekolah dan untuk lingkungan sekolah.

1. Untuk Penulis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.
 - b. Mendapat temuan atau gambaran tentang upaya meningkatkan pengetahuan kelas 2 sekolah dasar.
2. Untuk Siswa
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman TEMATIK sebagai dasar untuk penguasaan materi di tingkat selanjutnya dengan pembelajaran *field trip*.
 - b. Dapat membangkitkan kembali sikap positif siswa terhadap pelajaran TEMATIK di kelas 2, sehingga persepsi terhadap materi yang menjenuhkan tidak lagi terjadi.
 - c. Dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari TEMATIK melalui pendekatan *field trip* di kelas 2 sehingga tidak menjenuhkan lagi.
3. Untuk Guru

- a. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas melalui pendekatan field trip untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam mempelajari TEMATIK di kelas 2.
- b. Memberi pembekalan belajar yang bermakna terhadap peserta didik dalam mempelajari TEMATIK di kelas 2.
- c. Menambah wawasan guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap permasalahan yang hendak diteliti, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan secara operasional. Definisi tersebut antara lain :

1. Pembelajaran IPA merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran secara terpadu seperti materi, metode, media, sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran
2. Model FIELD TRIP adalah suatu model pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam. Pada prinsipnya menekankan bahwa siswa akan terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar.

3. Tahapan Pelaksanaan adalah perencanaan dalam melaksanakan metode field trip, pelaksanaan dan tindak lanjut.
4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik dari segi kognitif,afektik, maupun psikomotor. Hasil belajar akan terlihat setelah diberikan perlakuan pada proses pemberian pengalaman belajar. Hasil belajar mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Hasil belajar pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.

Hasil belajar yang mencakup tiga ranah ini memiliki penekanan pada masing masing ranahnya. Menurut Bloom dalam kemampuan kognitif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Pengetahuan (Knowledge), pada tingkat ini siswa dituntut untuk mampu mengingat (recall) bermacam informasi yang telah diterima.
2. Tingkat Pemahaman (Comprehension), pada tingkat ini siswa diharapkan mampu menerjemahkan atau menjelaskan kembali apa yang telah diterima dengan menggunakan katakata atau redaksi siswa itu sendiri.

3. Tingkat Penerapan (Application), pada tingkat ini siswa diharapkan mampu menerapkan informasi yang telah diterima ke dalam situasi baru juga dalam kegiatan keseharian.
4. Tingkat Analisis (Analyze), pada tingkat ini siswa dituntut menunjukkan kaitan berbagai gagasan, prinsip juga prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat Sintesis (Synthesis), pada tingkat ini siswa diharapkan dapat mengaitkan atau menggabungkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang telah dipelajari sehingga membentuk pola baru yang lebih komprehensif.
6. Tingkat Evaluasi (Evaluation), pada tingkat ini siswa diharapkan untuk dapat membuat penilaian dan sebuah keputusan tentang gagasan, metode atau produk dengan kriteria tertentu.

Afektif mengacu pada kemampuan emosional yang mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap merupakan suatu situasi atau posisi yang tercipta sebagai respon baik positif maupun negatif terhadap suatu obyek, konsep, maupun orang. Minat merupakan disposisi yang terorganisir lewat pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan tujuan pencapaian. Konsep diri adalah evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan dan juga ketidakmampuan dari diri seseorang. Nilai adalah sebuah obyek, kegiatan atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Moral adalah tata cara, adat dan

kebiasaan yang sifatnya cenderung tetap atau permanen dengan tujuan menjaga ketertiban dan kesejahteraan.

Psikomotorik menitikberatkan pada gerakan dan juga reaksi-reaksi secara fisik termasuk keterampilan. Penilaian hasil belajar dalam psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

Mengadakan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar (praktek berlangsung),

Melakukan tes untuk mengukur pengetahuan setelah proses belajar berlangsung,

Melakukan penilaian saat beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan selebihnya dalam lingkungan kerja siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa model field trip dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.